

PENGARUH TINGKAT PEMBERIAN JUMLAH PAKAN TERHADAP PRODUKSI TELUR AYAM KUB DI SUKARAMI SOLOK SUMATERA BARAT

Harmaini¹, Ratna Andam Dewi², Sharli Asmairicen³, Tris Yanuarita⁴

¹ *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.*

Jalan Raya Padang-Solok Km. 40 Sukarami 25361. Telp.(0755) 31122. Faks. (0755) 31138.

² *Pusat Riset Peternakan Badan Riset Inovasi Nasional Jakarta*

E-mail: harmainiharoen@gmail.com, ratnaandam@yahoo.com

Ringkasan

Penelitian bertujuan melihat pengaruh jumlah pakan terhadap produksi telur. Penelitian ini menggunakan induk ayam KUB sebanyak 20 ekor dengan perbandingan 1 jantan dan 4 betina ditempatkan pada 4 kandang batrey. Bahan pakan yang digunakan pada penelitian ini adalah jagung, dedak, konsentrat, bungkil inti sawit (BIS) dengan komposisi (jagung 40%, konsentrat 124 sebanyak 30%, dedak 20%, BIS 10%) dan pakan itik komersial. Perlakuan diberikan pada persentase pemberian pakan. (T1) Pakan komplet itik sebanyak 100 gr/ ekor/ hari, (T2) pakan buatan sebanyak 150 gr/ ekor/ hari, (T3) pakan buatan sebanyak 125 gr/ ekor/ hari, (T4) pakan buatan sebanyak 100 gr/ ekor/ hari. Menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) untuk melihat produksi telur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur analisis ragam (Analysis of Variance / ANOVA) dengan uji F pada taraf 5%. Hasil pengamatan menunjukkan jumlah pakan berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap produksi telur didapat pada kelompok F hitung (0,949) lebih kecil dari table taraf 5% (3,26), dengan demikian kelompok tidak berpengaruh nyata. Sementara untuk perlakuan F hitung (0,68) lebih kecil dari f tabel taraf 5% (3,49) juga tidak berpengaruh nyata.

Kata Kunci: *Pakan, Ayam KUB, jumlah pakan, produksi telur*

1. PENDAHULUAN

Pakan merupakan komponen penting dalam usaha peternakan. Peningkatan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui perbaikan kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan dengan sistem pemeliharaan intensif. Pakan berkualitas harus mengandung zat-zat nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan umur dan tujuan pemeliharaan. Pakan yang sempurna dengan kandungan zat-zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal. Zat-zat nutrisi yang diperlukan selain kandungan protein dan energi adalah asam amino karena defisiensi asam amino menyebabkan pertumbuhan badan lambat dan terganggunya pertumbuhan bulu.

Konsep penyusunan pakan ayam didasarkan pada keseimbangan protein dan energi atau keseimbangan lisin dan energi sudah banyak diterapkan. Holsheimer et

al. (1992) berpendapat bahwa suatu pakan tidak dimanfaatkan ternak secara efisien apabila komposisi antara asam-asam amino esensial dan non esensial tidak seimbang dan tidak memenuhi kebutuhan ternak. Keseimbangan yang baik antara protein, asam amino esensial dan energi metabolis dapat meningkatkan pertumbuhan (Resnawati, 1998; Iskandar dan Resnawati, 1999) dan produksi telur ayam kampung. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam menyusun pakan ayam kampung adalah penggunaan secara maksimal bahan pakan lokal yang konvensional dan inkonvensional yang tersedia di daerah yang bersangkutan dalam upaya menekan serendah mungkin penggunaan bahan pakan impor. Sehingga secara keseluruhan harga pakan dapat ditekan yang selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha ternak. Sampai saat ini patokan kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung belum tersedia seperti yang digunakan untuk ayam ras pedaging dan ras petelur.

Beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan untuk ayam ras pedaging maupun ras petelur. Dengan demikian, pemberian ransum komersial ayam ras untuk ayam kampung merupakan pemborosan, ditinjau baik dari segi teknis maupun segi ekonomis. Risnawati et al. (2005) melaporkan bahwa imbalanced protein dan energi dalam pakan ayam kampung yang dibutuhkan selama periode pertumbuhan adalah 14% protein dan 2600 kkal/kg energi metabolis. Sedangkan ayam kampung pada periode bertelur membutuhkan protein 17% dan energi metabolis 3200 kkal/kg ransum (Natawijaya, 1993).

Keadaan ini menggambarkan bahwa kebutuhan protein dan energi untuk ayam kampung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan untuk ayam ras. KUB merupakan ayam hasil seleksi Ayam Kampung asli Indonesia galur betina (female line) selama enam generasi. Ayam KUB memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah pemberian pakan lebih efisien dengan konsumsinya yang lebih sedikit, lebih tahan terhadap penyakit, tingkat mortalitas yang lebih rendah, serta produksi telur Ayam KUB lebih tinggi dibanding Ayam Kampung lain dengan frekuensi bertelurnya setiap hari, sehingga dapat dijadikan solusi pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.

Berdasarkan keunggulannya tersebut Ayam KUB dapat menjadi ayam dengan tujuan penghasil telur atau sebagai pedaging (Urfa, *s et al.* 2017). Telur adalah salah satu produk peternakan yang merupakan sumber protein hewani permintaannya dari tahun ke tahun selalu meningkat, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan sosial ekonomi masyarakat. Dari berbagai sumber penghasil protein yang ada, ternak ayam lokal merupakan salah satu komoditi ternak yang belum banyak mendapat perhatian, padahal populasi di Indonesia cukup tinggi. Ransum memiliki peran sangat penting dalam proses pertumbuhan. Ransum yang baik memiliki kandungan gizi yang berkualitas tinggi karena diperlukan untuk proses metabolisme termasuk untuk pertumbuhan, hidup pokok, produksi dan reproduksi. Komposisi ransum harus seimbang antara tingkat energi dan kandungan protein dalam ransum, karena mempunyai hubungan erat dengan kecepatan pertumbuhan

dan biaya produksi dari pemeliharaan ayam tersebut. Perbedaan tingkat protein dalam ransum akan menyebabkan adanya perbedaan pertumbuhan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kajian dengan judul “Pengaruh jumlah pakan terhadap Produksi Telur Ayam KUB di Sukarami Solok Sumatera Barat”.

2. BAHAN DAN METODE

Kajian ini menggunakan kandang battery yang terbuat dari kawat, satu kotak berisi 1 ekor jantan dan 4 ekor betina. Kandang battery yang digunakan sebanyak 4 kotak dengan jumlah keseluruhan ayam KUB sebanyak 20 ekor, dengan rincian 5 ekor jantan dan 16 ekor betina. Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh jumlah pakan yang diberikan terhadap produksi telur ayam KUB. Parameter dari Penelitian ini adalah produksi telur, selanjutnya dalam tulisan ini juga ditampilkan data pendukung yaitu suhu dan kelembaban di lokasi selama penelitian. Ayam digunakan kisaran umur dari 4 sampai dengan 5 bulan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan maret 2021 di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat.

Metode yang digunakan adalah metode percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) untuk melihat produksi telur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur analisis ragam (Analysis of Variance / ANOVA) dengan uji F pada taraf 5% untuk mengetahui pengaruh perlakuan dan apabila hasil analisis menunjukkan pengaruh perlakuan yang nyata akan dilanjutkan dengan uji wilayah Ganda Duncan.

Perlakuan yang digunakan yaitu 4 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan yang diberikan berupa pakan komplit itik dan pakan adukan yang terdiri dari (jagung 40%, konsentrat 124 sebanyak 30%, dedak 20%, BIS 10%) dengan pemberian adalah sebagai berikut :

- T1 = Pakan komplit itik sebanyak 100 gr/ ekor/ hari
- T2 = Pakan buatan sebanyak 150 gr/ ekor/ hari
- T3 = Pakan buatan sebanyak 125 gr/ ekor/ hari
- T4 = Pakan buatan sebanyak 100 gr/ ekor/ hari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menggunakan formulasi pakan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel. 1. Dengan pengamatan yang dilakukan pada jumlah telur yang dihasilkan dengan perbedaan jumlah pakan yang diberikan setiap harinya pada masing-masing ayam KUB.

Tabel 1. Komposisi Pakan

Bahan Pakan	Jumlah (%)
Konsentrat komersial 124	30
Dedak	20
Bungkil Inti Sawit (BIS)	10
Jagung	40

Bahan Pakan	Jumlah (%)
Kandungan Gizi	
Protein	18,53
Serat Kasar	5,43
Energy	2960 kkal
Pakan Komplit itik	100
Protein	37-39
Serat Kasar	6
Energy	2500 kkal

Tabel 2. Jumlah Pemberian Pakan

Perlakuan	Pemberian (gr)
T1	100
T2	150
T3	125
T4	100

3.1. Produksi Telur

Produksi telur yang didapat selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Produksi Telur per minggu selama penelitian.

Ulangan	Perlakuan			
	Produksi telur minggu pertama (butir)			
	T1	T2	T3	T4
1	27	13	17	19
2	26	22	9	8
3	19	16	16	13
4	21	11	13	12
5	25	19	10	10
Rataan	23	16	13	12
Ulangan	Perlakuan			
	Produksi telur minggu kedua (butir)			
	T1	T2	T3	T4
1	22	18	18	15
2	18	18	14	7
3	10	19	19	21
4	13	13	18	17
5	15	26	14	11
Rataan	15	18	16	14
Ulangan	Perlakuan			
	Produksi telur minggu ketiga (butir)			
	T1	T2	T3	T4

1	23	17	18	21
2	10	19	14	4
3	3	16	10	13
4	16	10	17	18
5	19	23	23	10
Rataan	14	17	16	13
Ulangan	Perlakuan			
	Produksi minggu ke empat (butir)			
	T1	T2	T3	T4
1	21	16	15	24
2	18	34	22	7
3	4	11	12	19
4	14	13	20	22
5	25	28	26	14
Rataan	16	20	19	17

Hasil pengamatan respon berbagai jenis pakan berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap produksi telur ayam KUB. Didapat pada kelompok F hitung (0,949) lebih kecil dari table taraf 5% (3,26), dengan demikian kelompok tidak berpengaruh nyata. Sementara untuk perlakuan F hitung (0,68) lebih kecil dari f tabel taraf 5% (3,49) juga tidak berpengaruh nyata. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilaporkan Keshavarz (1998) bahwa perubahan pola pemberian ransum selama masa pertumbuhan tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, produksi telur, bobot massa telur, serta FCR pada saat fase bertelur. Faktor yang mempengaruhi produksi telur selama penelitian adalah kualitas pakan dan tingkat stres pada ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulrahmen (2008) bahwa Jumlah produksi telur dipengaruhi oleh kandungan protein dan fosfor dalam pakan. Kandungan protein dalam pakan yang lebih tinggi akan menghasilkan produksi telur yang lebih tinggi pula, karena kandungan asam amino yang terdapat pada pakan tersebut lebih lengkap. Produksi telur tergantung dari zat-zat makanan yang dikonsumsi oleh ayam, apabila terjadi defisiensi maka pembentukan telur akan terhambat. Pada ayam broiler betina dilaporkan memberikan hasil serupa bahwa perubahan pemberian asupan protein yang berbeda pada usia pertumbuhan tidak mempengaruhi kecepatan tercapainya UPB (Joseph et al., 2000).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pemberian pakan dengan jumlah yang berbeda kisaran (100gr-150gr) tidak berpengaruh ternyata terhadap produksi telur ayam KUB. Sehingga untuk menghemat biaya pakan pada peternak dapat dianjurkan pemberian 100 gr/ekor/hari dengan diselingi pemberian hijauan (Indigofera, Gamal, Daun Pepaya dan lain-lain)

Pemakaian Pakan komersial itik yang banyak digunakan oleh peternak di lapangan juga memberikan hasil yang tidak berbeda nyata sehingga dapat digunakan untuk pakan

4.2. Saran

Perlu kajian lanjut tentang produktivitas telur yang dihasilkan serta fertilitas telur dengan jumlah yang dianjurkan sampai batas afkir dari indukan dan analisa usaha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Balai Dr. Rustam,SP, M.Si atas dukungannya selama ini juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam semua proses kegiatan sehingga bisa terwujud menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat hendaknya bagi peternak dilapangan

DAFTAR BACAAN

- [1] Holsheimer, J.P. and C.H. Veerkamp. 1992. Effect of dietary energy, protein and lysine content on performance and yields of two strains of male broiler.
- [2] Resnawati, H. 1998. The Nutritional Requirements for Native Chickens. Bulletin of Animal Science. Supplement Ed. Faculty of Animal Science. Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- [3] Iskandar, S . dan H . Resnawati . 1999 . Potensi daging ayam silangan (FI) Pelung x Kampung yang diberi ransum berbeda protein pada dua fase starter . J . Pengembangan Peternakan Tropis . Edisi Khusus . hlm . 29 - 42 .
- [4] Resnawati H, Bintang IAK. 2005. Produktivitas ayam lokal yang dipelihara secara intensif . Dalam: Subandriyo, Dwiyanto K, Inonu I, Setiadi B, Zainuddin D, Priyanti A,Handi Irawan E, penyunting. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak dan Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. hlm.121-126.
- [5] Nataamijaya AG. 1993. Pengamatan terhadap status ayam Pelung, Nunukan, Kedu, Gaok dan Sentul, di pedesaan serta eksplorasi kemungkinan keberadaan ayam Buras langka lainnya. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Ayam Buras melalui Wadah Koperasi Menyongsong PJPT II. Bandung (Indonesia): Universitas Padjadjaran.
- [6] Urfa, S., Indrijani, H., & Tanwiriah, W. (2017). Model Kurva Pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Umur 0-12 Minggu (Growth Curve Model of Kampung Unggul Balitnak (KUB) Chicken).Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran,17(1), 59-66.
- [7] Keshavarz, K. 1998. The effect of light regimen, floor space, and energy and protein levels during the growing period on body weight and early egg size. Poul. Sci. 77: 1266- 1279.

- [8] Yurlahmen, R. 2008. Performa Ayam Petelur Umur 21-27 Minggu yang Diberi Air Rebusan Daun Sirih (*Piper betle* Linn) pada Air Minum. Program Studi Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan IPB. Bogor
- [9] Joseph, N.S., F.E. Robinson, D.R. Korver and R.A. Renema. 2000. Effect of dietary protein intake during the pullet-to-breeder transition period on early egg weight and production in broiler breeders. *Poult. Sci.* 79: 1790-1796.